

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikatakan sebagai masyarakat yang majemuk. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, ras, suku bangsa, dan agama. Corak dan sikap masyarakat yang majemuk merefleksikan ragam budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap masyarakat Indonesia mempunyai kebudayaan yang menjadi identitas khas tersendiri. Kondisi seperti itu sangat mungkin dipengaruhi oleh letak geografis yang bervariasi. Sehingga masyarakat Indonesia mempunyai kebudayaan yang bersipat kewilayahan.

Setiap manusia memiliki kebudayaan yang berbeda beda. Manusia merupakan makhluk sosial yang terus mereka kembangkan sesuai dengan keadaan di wilayahnya. Kebudayaan menjadi suatu kekayaan yang tak ternilai bagi pelaku kebudayaan itu sendiri. Karena, selain merupakan sebuah ciri khas dari suatu daerah tertentu, juga menjadi sebuah identitas dan lambang keperibadian suatu bangsa dan daerahnya. Untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan suatu kebudayaan merupakan kewajiban bagi setiap individu maupun kelompok.

Kata kebudayaan, tentunya sangat sering didengar di dalam keseharian kita. Terkadang kebudayaan sering diartikan hanya sebatas kesenian, lukisan, patung dan lain sebagainya. Namun lebih dari itu, kebudayaan memiliki arti yang sangat luas, sehingga banyak sekali dalam ilmu antropologi mendefinisikan kata kebudayaan.

Kebudayaan menurut E.B. Taylor, ialah suatu kesatuan yang terjalin yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, dan tiap

kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹ Budaya adalah berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Secara formal, budaya diartikan sebagai sebuah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, makna, konsep alam semesta, serta objek objek materi yang diperoleh masyarakat.²

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Bukan hanya berupa kesenian saja, namun ada juga yang berupa kebudayaan yang bersipat ritual keagamaan. Sebut saja misalnya, tradisi baritan setelah panen padi, njuhbulanan, mendak seribu hari kematian, nyadran, dan masih banyak tradisi tradisi berupa upacara keagamaan yang sering dilakukan dan masih dilestarikan oleh masyarakat terutama di pedesaan.

Tradisi ritual keagamaan pada umumnya dilaksanakan pada tempat-tempat tertentu sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada pada pelaku kebudayaan itu sendiri. Tempat-tempat ritual keagamaan juga kerap dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi alam di sekitarnya. Seperti daerah pantai, pegunungan, perkotaan, dan lain sebagainya yang memang akan mempengaruhi kebudayaan di dalamnya. Ritual ritual keagamaan pun dilakukan pada momen-momen serta waktu waktu tertentu. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Gambung yang mempunyai tradisi tahunan yang biasa disebut dengan *Hajat Huluwotan*.

Hajat Huluwotan merupakan tradisi ritual yang dilakukan masyarakat Gambung setiap satu tahun sekali. Waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan pada

¹Warsito, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 51.

²Warsito, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 48.

bulan *Silih Mulud* dalam kalender Jawa atau bulan *Rabiul Akhir* pada kalender Islam. Upacara ini merupakan sebuah bentuk *cacarékan* atau *nadar* hajat leluhur. Pada waktu itu, masyarakat kampung Gambung kesulitan menemukan air bersih. Masyarakat bersepakat membuat saluran air yang diambil langsung dari sumber mata air tepatnya di bawah kaki Gunung Geulis untuk dialirkan ke pemukiman warga. Upacara tersebut dilakukan di sumber mata air yang ada di atas gunung tersebut. Masyarakat kampung Gambung melakukan ritual keagamaan berupa doa bersama dan menyembelih hewan yang dipimpin oleh ketua adat yang ada di Gambung.

Hajat Huluwotan telah berlangsung sangat lama dari dulu sampai sekarang. Tradisi ini masih dilakukan dan dilestarikan secara turun-temurun. *Hajat Huluwotan* yang diadakan setiap tahun menjadi sebuah daya tarik bagi penulis untuk meneliti lebih seksama tentang sejarah, makna ritual, dan berbagai seluk-beluknya tentang Hajat Huluwotan tersebut. Untuk itu penulis mengajukan topik penelitian berjudul: “*Makna Hajat Huluwotan Pada Masyarakat Agraris*” (Studi Analisis Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung).

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, ada beberapa hal hal yang menarik untuk penulis teliti diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Upacara *Hajat Huluwotan*?
2. Bagaimana keyakinan masyarakat Gambung terhadap Upacara *Hajat Huluwotan*?

3. Bagaimana pengaruh Upacara *Hajat Huluwotan* terhadap masyarakat Gambung?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *Hajat Huluwotan* mulai dari persiapan sampai acara puncak.
2. Untuk menggali keyakinan masyarakat Gambung terhadap upacara *Hajat Huluwotan*.
3. Untuk mengetahui pengaruh upacara *Hajat Huluwotan* terhadap masyarakat Gambung.

D. Kegunaan Penelitian

Dilihat dari segi manfaat, ada beberapa poin yang ingin penulis capai dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai sebuah pengembangan dari Jurusan Studi Agama Agama khususnya yang berkaitan tentang hubungan agama dan kebudayaan. Penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa menambah sumber referensi untuk penelitian yang serupa dikemudian hari.

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan, baik secara teori maupun secara praktik di lapangan, serta menambah wawasan terhadap kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa membantu para pembaca sekaligus menambah referensi terhadap kajian budaya serta menambah wawasan para pembaca bahwa ditengah jaman modern ini masih banyak masyarakat yang mempertahankan tradisi tradisi leluhur mereka seperti yang ada di masyarakat Gambung.

E. Tinjauan pustaka

Demi menghindari kesamaan penelitian baik judul maupun objek yang diteliti, maka dipandang perlu sebelumnya mencari data yang serupa dengan apa yang akan penulis teliti. Selain menghindari kesamaan objek yang diteliti, penulis pun menjadikannya sebagai sebuah referensi akan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun dalam hal ini hanya beberapa saja yang akan penulis ambil. Adapun data yang penulis temukan dari beberapa skripsi, jurnal, dan buku diantaranya sebagai berikut:

1. Hosnor Chotimah (2007) "*Tradisi Nyadar Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggir Papas Di Madura*". Skripsi ini menjelaskan mengenai tradisi nyadar, yang merupakan adat istiadat untuk mengingatkan kembali warga pinggirampas atas jasa jasa anggasutto sebagai penemu garam di desa Pinggirampas dan bagaimana sejarah tradisi nyadar serta

apa sajakah dampak pengaruh tradisi nyadar dalam masyarakat Pinggirapas Madura.

2. Tri Andyani Natalia. (2013). *“Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.”* Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan *tradisi saparan* yang merupakan sebuah ritual merti desa atau sebuah simbol rasa syukur kepada Yang Maha Esa sekaligus meminta agar mendapatkan perlindungan dari malapetaka bagi masyarakat Sumberejo, serta bagaimana masyarakat desa Sumberejo mempertahankan tradisi tersebut sampai saat ini.
3. Nina Merlina (2015), *Upacara Huluwotan Pada Masyarakat Gambung Desa Mekarsari Kabupaten Bandung.* Jurnal ini membahas tentang beberapa makna simbolis mengenai hajat Huluwotan yang ada pada masyarakat desa Mekarsari Kabupaten Bandung.

Dari ketiga literatur tersebut penulis menemukan kesamaan mengenai rumusan masalah yang bertujuan mengungkap lebih dalam mengenai sejarah, proses pelaksanaan ritual, serta makna ritual bagi masyarakat yang menjalankan ritual tersebut, adapun dari segi metode yang digunakan semuanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dari ketiga literatur yang penulis paparkan yaitu tentang nama tempat dan proses pelaksanaan ritualnya. Ada satu yang tempat dan objek yang ditelitinya sama, namun dalam skripsi ini lebih menekankan kepada pengaruh upacara tersebut bagi para pelaku upacara itu sendiri.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan di definisikan sebagai sebuah sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Budaya dinilai sebagai sebuah konsep yang membentuk sebuah pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok besar orang per-orang melalui individu dan kelompok.

Kebudayaan memiliki beberapa bagian di dalamnya. Di antaranya berupa wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan yang meliputi ide, aktivitas, dan bukti atau karya manusia.³ Semuanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena kebudayaan mengatur serta memberi arahan kepada manusia dan menghasilkan kebudayaan fisiknya. Selain itu, ada juga yang disebut sebagai unsur budaya. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh yang dikategorikan sebagai unsur budaya yang meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁴ Dari ketujuh unsur tersebut semuanya sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan. Tiap-tiap unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan di atas.

Sedangkan menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantahkan dalam simbol-simbol. Suatu konsep yang diwarisi diungkap dalam bentuk-bentuk simbol. Simbol-simbol itu kemudian menjadi sarana untuk masyarakat menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka terhadap kehidupan.⁵ Geertz lebih lanjut

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150.

4

⁵Dillistone, *The Power Of Symbols*, (Kanisius Pustaka Filsafat, 2002),101.

mungungkan, bahwa simbol adalah setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat, atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi. Konsepsi tersebut adalah makna.⁶ Simbol merupakan bentuk dalam suatu konteks sosial yang khusus. Ia mewujudkan suatu pola atau sebuah sistem yang disebut kebudayaan. Dalam menafsirkan suatu kebudayaan, perlu adanya penafsiran terhadap suatu simbol yang ada pada kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, akan menurunkan sebuah makna yang autentik. Simbol dijadikan sebuah sarana untuk mengekspresikan ke dalam diri yang berwujud sebagai sebuah tindakan-tindakan manusia yang penuh dengan arti, makna, dan tindakan simbolik tertentu.

Sementara, menurut Victor Turner, simbol merupakan salah satu unit terkecil dalam sebuah ritual yang menyimpan perangkat-perangkat spesifik dari perilaku ritual. Simbol tersebut merupakan unit yang memang penting dan fundamental dari sebuah struktur dalam sebuah ritual yang khas.⁷ Dengan demikian, lanjut Turner, untuk memahami dari tradisi hajat Huluwotan harus kita pahami terlebih dahulu makna simbol-simbol yang ada pada tradisi tersebut.

G. Metode penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

⁶Dillistone, *The Power Of Symbols*, (Kanisius Pustaka Filsafat, 2002),116.

Penelitian ini bertempat di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung. Alasan pemilihan lokasi ini, karena di desa ini adalah tempat pelaksanaan hajat Huluwotan yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi dari Clifford Geertz. Sedangkan metode yang dipilih adalah *Etnografi*, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan.⁸ Setelah itu kemudian dicari makna dari sejumlah fenomena yang ditemukan terutama pada saat penelitian lapangan.

2. Sumber data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer digunakan untuk menemukan keterangan serta penjelasan yang berasal dari masyarakat setempat seperti sesepuh, tokoh masyarakat serta beberapa anggota masyarakat dengan hanya mengambil beberapa saja yaitu:

- a) Ketua adat/juru kunci
- b) Kepala desa
- c) Ketua panitia/panitia pelaksana
- d) Masyarakat/ peserta

b. Data Sekunder

⁸Ulum, "Metode Etnografi" dalam <http://blogeulum.blogspot.com/2016/11/metode-etnografi.html>. Diakses, tanggal 06 April 2019, pukul 20.14 WIB.

Data sekunder merupakan data yang penulis peroleh dari beberapa buku, jurnal dan beberapa sumber yang memang berkaitan dengan masalah yang di teliti, yang nantinya dijadikan sebagai data yang memperkuat dan memperjelas beberapa keterangan yang ada di dalam data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data berdasarkan pengamatan yang penulis temukan di lapangan. baik itu secara langsung ikut serta dalam acara tersebut maupun hanya dengan memperoleh data yang diperoleh melalui orang orang yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Dalam hal ini penulis datang ketempat penelitian dan mengumpulkan data, namun tidak ikut serta dalam acara tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.⁹ Wawancara menjadi sebuah metode untuk memperoleh informasi informasi dengan cara berdialog dengan orang orang yang di teliti. hal ini di gunakan penulis untuk memperoleh informasi dan data yang lebih rinci terkait *Hajat Huluwotan* tersebut. Dan dalam hal ini penulis menggunakan wawancara yang bersifat tidak terstruktur dimana wawancara ini lebih bersifat terbuka dengan partisipan guna memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai upacara hajat Huluwotan.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2017).233

c. *Analisa data*

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, maupun data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, baik berupa: foto, buku, jurnal, dan sebagainya sesuai topik penelitian. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan tidak penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan. Sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

¹⁰Sejumlah data tersebut, nantinya penulis proses serta telaah berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden. Selanjutnya dilakukan klasifikasi data menurut rumusan masalahnya. Tahap selanjutnya adalah menghubungkan perolehan data tersebut dengan teori yang ada, sehingga diperoleh simpulan yang diinterpretasikan secara akurat.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2017).244